Jurnal Perpajakan dan Akuntansi
http://beaninstitute.id/index.php/jupak
Volume 3, Nomor 3, Juni, 2026

Analisis Penerapan Audit Berbasis Risiko sebagai Upaya Pengendalian Risiko

Thetty Surienty Rajagukguk[1]
[1] Politeknik Ganesha Medan

**Email Korespondensi: thettyusm@polgan.ac.id*

DOI: xxx-xxxx-xxx
ISSN-E: 3031-9781

ABSTRACT

Corporate activities continuously evolve alongside changes in the internal and external business environment, giving rise to risks that must be systematically managed. Risk-based audit (RBA) has become increasingly relevant for organizations operating in dynamic business environments, as it directs audit attention toward the areas of highest risk exposure. This study aims to examine the implementation of risk-based audit conducted by the Internal Audit Compartment of PT SAP, a company engaged in the petrochemical and fertilizer industry, including the risks identified, their sources, and the role of risk-based audit in controlling those risks. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through preliminary and field surveys comprising interviews, documentation review, and direct observation at the company's Internal Audit Compartment. The findings indicate that PT SAP has implemented Good Corporate Governance instruments and a structured risk management policy encompassing risk identification, measurement, mitigation, and monitoring, supported by a web-based Risk Management Information System (SIMRisk). However, the periodic review of risk impact-and-probability criteria and risk management socialization to key personnel remain suboptimal. The Internal Audit Unit (SPI) has applied risk-based audit by using the risk profile prepared by the Risk Management Department as the basis for compiling the Annual Audit Work Program. The study concludes that although risk-based audit has been implemented, its effectiveness still depends on strengthening the periodic review of risk criteria and cross-unit risk communication.

Keywords: *Good Corporate Governance; Internal Audit; Risk-Based Audit; Risk Management; Risk Profile*

ABSTRAK

Aktivitas perusahaan senantiasa berkembang seiring perubahan lingkungan internal dan eksternal, sehingga memunculkan berbagai risiko yang harus dikelola secara sistematis. Audit berbasis risiko (*Risk Based Audit*/RBA) dinilai semakin relevan bagi organisasi yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis karena mengarahkan perhatian audit pada area dengan tingkat risiko tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan audit berbasis risiko yang dilaksanakan oleh Kompartemen Audit Internal PT SAP, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri petrokimia dan pupuk, meliputi risiko-risiko yang teridentifikasi, sumber penyebabnya, serta peran audit berbasis risiko dalam pengendalian risiko tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa survei pendahuluan dan survei lapangan yang mencakup wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung pada Kompartemen Audit Internal perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT SAP telah memiliki perangkat *Good Corporate Governance* dan kebijakan manajemen risiko yang terstruktur, mencakup identifikasi, pengukuran, mitigasi, dan pemantauan risiko, yang didukung oleh Sistem Informasi Manajemen Risiko (SIMRisk) berbasis web. Namun demikian, riviu berkala atas kriteria dampak dan peluang risiko serta sosialisasi manajemen risiko kepada key person masih belum optimal. Satuan Pengawasan Intern (SPI) telah menerapkan audit

berbasis risiko dengan menggunakan profil risiko yang disusun oleh Departemen Manajemen Risiko sebagai dasar penyusunan Program Kerja Pemeriksaan Tahunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun audit berbasis risiko telah diterapkan, efektivitasnya masih bergantung pada penguatan riviu kriteria risiko dan komunikasi risiko lintas unit.

Kata Kunci: Audit Berbasis Risiko; *Audit Internal*; *Good Corporate Governance*; Manajemen Risiko; Profil Risiko

PENDAHULUAN

Aktivitas suatu perusahaan akan senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Tuntutan perubahan dan peningkatan kapabilitas perusahaan memunculkan risiko (*risk*) sekaligus dapat menjadi peluang *(opportunity*) bagi perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk melaksanakan manajemen risiko secara memadai. Risiko dapat timbul di mana saja di dalam perusahaan, baik pada proses, aktivitas, direktorat, unit bisnis, maupun lokasi geografis yang berbeda. Dalam praktiknya, masih banyak pihak yang beranggapan bahwa manajemen risiko semata-mata menjadi tanggung jawab pimpinan tertinggi perusahaan, padahal COSO Enterprise Risk Management Framework memandang bahwa setiap unit dan setiap level dalam perusahaan harus mampu mengenali risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuannya melalui pendekatan *Risk Self Assessment* (Tunggal, 2013).

Audit berbasis risiko (*Risk Based Audit*/RBA) kini dipandang sebagai pendekatan yang relevan bagi lingkungan bisnis yang terus berubah, karena paradigma audit internal telah bergeser dari sekadar pengawas kegiatan operasional menjadi konsultan dan mitra kerja manajemen. Audit berbasis risiko memfokuskan dan memprioritaskan pemeriksaan pada risiko bisnis, proses, serta pengendalian yang mungkin terjadi, dengan prinsip bahwa semakin tinggi risiko suatu area maka semakin tinggi pula perhatian audit terhadap area tersebut. Melalui pendekatan ini, audit internal tidak hanya memiliki pemahaman menyeluruh atas risiko yang dihadapi perusahaan, tetapi juga mengontrol pengelolaannya dan memastikan efektivitas pengendaliannya, sehingga risiko yang ada dapat diantisipasi sebelum benar-benar terjadi, alih-alih hanya mengungkap kesalahan setelah kejadian berlangsung.

Kesenjangan literatur mengenai audit berbasis risiko dalam materi perkuliahan mendorong peneliti mengangkat tema ini agar dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai praktik audit kontemporer. Objek penelitian yang dipilih adalah PT SAP, perusahaan yang bergerak di bidang industri petrokimia dan pupuk dengan cakupan unit kerja yang kompleks, sehingga jumlah dan variasi risiko yang dihadapi perusahaan relatif tinggi. PT SAP pada awalnya didirikan untuk memproduksi produk-produk petrokimia guna menunjang perekonomian dan pembangunan nasional, dan seiring waktu terus mengembangkan kapasitas produksi, jaringan distribusi dan pemasaran, sumber daya manusia, serta teknologi hasil kerja sama riset dengan mitra dari Jepang. PT SAP juga memiliki komitmen tinggi dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) — transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran — yang diwujudkan melalui berbagai perangkat kebijakan seperti Pedoman GCG, Pedoman Etika dan Perilaku, *Board Manual*, Sistem Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, *whistleblowing system*, dan kebijakan pengendalian gratifikasi.

Dengan penerapan audit berbasis risiko, PT SAP diharapkan mampu mengurangi dan memperbaiki pengendalian atas risiko-risiko yang muncul dalam operasionalnya. Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan dan peranan audit berbasis risiko yang diterapkan oleh Kompartemen Audit Internal PT SAP dalam meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah PT SAP telah menerapkan pendekatan audit berbasis risiko dalam penyusunan perencanaan auditnya, dan bagaimana penerapan audit berbasis risiko dalam perencanaan audit yang dilaksanakan oleh Audit Internal PT SAP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana audit berbasis risiko

diterapkan oleh PT SAP beserta kelemahan dan keunggulannya, mengingat salah satu kelemahan mendasar audit berbasis risiko adalah tingkat ketergantungannya terhadap kualitas sistem manajemen risiko yang dimiliki perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Berbasis Risiko (Variabel X)

Audit secara umum didefinisikan oleh Arens dan Loebbecke (2000) sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Fungsi audit internal, yang lazim disebut Satuan Pengendalian Internal, memiliki peran penting dalam mendukung pencegahan kecurangan (fraud) melalui pemahaman mendalam atas proses, teknik, dan langkah-langkah audit yang berdampak positif bagi minimalisasi risiko perusahaan (Rozali, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, *The Institute of Internal Auditors* Indonesia mendefinisikan audit internal sebagai metodologi yang menghubungkan fungsi audit internal dengan keseluruhan kerangka manajemen risiko organisasi, sehingga proses audit dapat memberikan keyakinan memadai bahwa risiko organisasi telah dikelola secara memadai sesuai tingkat risiko yang dapat diterima.

Audit berbasis risiko (*Risk Based Audit*) sebagai variabel X dalam penelitian ini dijelaskan oleh Tuanakotta (2013) melalui konsep risiko audit, yaitu risiko pemberian opini audit yang tidak tepat (*expressing an inappropriate audit opinion*) atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material, sehingga tujuan audit adalah menekan risiko tersebut ke tingkat yang dapat diterima oleh auditor. Auditor internal menerapkan pendekatan audit berbasis risiko dalam pelaksanaan tugasnya untuk memastikan bahwa risiko yang dihadapi organisasi telah dikelola secara memadai oleh manajemen dan dibatasi sedemikian rupa sehingga tidak berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Tunggal (2013) menambahkan bahwa pendekatan *Risk Self Assessment* menjadi dasar bagi setiap unit dan level organisasi dalam mengenali risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuannya, sehingga audit berbasis risiko dapat dijalankan secara terarah dan proporsional sesuai tingkat risiko masing-masing area kerja.

Secara operasional, Tuanakotta (2013) menguraikan bahwa audit berbasis risiko dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi risiko perusahaan untuk kepentingan penilaian risiko, dengan tugas auditor mengidentifikasi seluruh peristiwa dan kesalahan yang mungkin terjadi, termasuk potensi salah saji material dalam laporan keuangan. Tahap kedua adalah pengendalian risiko, yaitu proses menindaklanjuti hasil identifikasi risiko salah saji material yang telah dinilai pada tahap pertama. Tahap ketiga adalah pelaporan, yaitu tahap ketika auditor menyampaikan pendapat dan tanggapan atas bukti audit yang telah diperoleh, sehingga pengguna laporan keuangan dapat menggunakan kesimpulan audit tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

Bukti empiris mengenai penerapan audit berbasis risiko turut dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Nasution (2016) menyatakan bahwa audit berbasis risiko merupakan pendekatan yang relevan digunakan oleh lembaga pengawasan untuk memfokuskan pemeriksaan pada area dengan tingkat risiko tertinggi. Kumalasari dan Sapari (2016) dalam penelitiannya pada PT United Motors Centre menemukan bahwa penerapan *risk based* audit pada siklus penjualan mampu meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Sejalan dengan itu, Megasari dan Ngumar (2016) menunjukkan bahwa audit berbasis risiko pada siklus pendapatan efektif dalam menguji kecukupan pengendalian intern, sedangkan Widodo dan Suryono (2014) membuktikan bahwa penerapan *risk based* audit pada siklus pendapatan dan siklus pengeluaran mampu mengarahkan prioritas pemeriksaan auditor pada area bisnis yang paling berisiko.

Pengendalian Risiko (Variabel Y)

Risiko merupakan peristiwa yang mungkin terjadi dan dapat membawa akibat yang tidak diinginkan terhadap tujuan, strategi, sasaran, maupun target yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2004) mendefinisikan *Enterprise Risk* Management sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, dewan direksi, dan personel lain dalam organisasi, diterapkan dalam penyusunan strategi serta mencakup organisasi secara keseluruhan, yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat memengaruhi organisasi dan mengelola risiko dalam batas toleransi yang ditetapkan guna memberikan keyakinan memadai atas pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Lam (2004) menjelaskan *Enterprise Risk* Management sebagai kerangka kerja yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, modal ekonomis, dan transfer risiko guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengendalian risiko sebagai variabel Y dalam penelitian ini merujuk pada definisi Umar (2001), yaitu upaya sistematis yang dilakukan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko bisnis yang dihadapi guna melindungi aset dan mendukung peningkatan nilai perusahaan. Umar (2001) menegaskan bahwa pengendalian risiko tidak dapat dipisahkan dari fungsi manajemen risiko secara keseluruhan, karena keduanya saling melengkapi dalam upaya meminimalkan dampak negatif atas ketidakpastian yang dihadapi organisasi.

Manajemen risiko dapat diterapkan pada setiap tingkatan organisasi, baik tingkat strategis maupun operasional, termasuk pada proyek-proyek tertentu untuk membantu proses pengambilan keputusan. Umar (2001) mengelompokkan manfaat pengendalian risiko bagi perusahaan ke dalam lima kategori utama, yaitu menurunkan kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan, membantu memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung, serta memberikan ketenangan pikiran bagi manajer sebagai bentuk aset nonmaterial perusahaan. Penerapan pengendalian risiko yang baik dan konsisten juga secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan kreditur, pelanggan, dan pemasok, sehingga berdampak positif terhadap reputasi perusahaan.

Secara operasional, Tunggal (2013) menjelaskan bahwa pengendalian risiko dilaksanakan melalui rangkaian tahapan identifikasi, pengukuran, mitigasi, dan pemantauan risiko yang berjalan secara berkesinambungan pada setiap unit kerja melalui pendekatan *Risk Self Assessment*. Keempat tahapan tersebut menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana pengendalian risiko telah diterapkan secara efektif oleh perusahaan, sekaligus menjadi dasar bagi audit internal dalam menyusun profil risiko yang digunakan untuk perencanaan audit berbasis risiko.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur ilmiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam individu, kelompok, atau lembaga tertentu dalam konteks aslinya. Penelitian dilaksanakan di Kompartemen Audit Internal PT SAP, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri petrokimia dan pupuk, baik organik maupun anorganik. Pengamatan dilakukan pada jam kerja perusahaan guna melihat secara langsung aktivitas operasional, khususnya pada fungsi audit internal.

Fokus penelitian meliputi siklus audit berbasis risiko sebagai bagian dari siklus manajemen risiko, yaitu proses identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengendalian risiko, efektivitas hasil pengendalian risiko, dan pemantauan risiko. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui survei pendahuluan dan survei lapangan berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap Kompartemen Audit Internal PT SAP. Analisis data dilakukan dengan memaparkan fakta yang tampak di lapangan, kemudian dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, guna

menilai kesesuaian pelaksanaan audit berbasis risiko pada PT SAP dengan konsep dan teori yang berlaku.

Penelitian ini memiliki batasan tertentu, yaitu data yang digunakan hanya bersumber dari PT SAP dan periode data yang dianalisis terbatas pada tahun 2018, sehingga hasil penelitian ini perlu dimaknai dalam konteks periode dan objek penelitian tersebut.

HASIL

Struktur organisasi PT SAP terdiri atas jajaran Direksi (Direktur Utama, Direktur Produksi, Direktur Komersial, Direktur Teknik dan Pengembangan, serta Direktur SDM dan Umum) yang berperan sebagai *Board of Directors*. Masing-masing direktur membawahi pejabat setingkat Eselon 1, yaitu General Manager, Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI), dan Sekretaris Perusahaan, yang selanjutnya membawahi pejabat Eselon 2 setingkat Manager. Kepala SPI membawahi dua manajer, yaitu Manager Pengawasan Operasional dan Manager Pengawasan Administrasi, yang menjalankan fungsi pengawasan atas aktivitas operasional dan administratif perusahaan. Pada tahun 2018, PT SAP telah memiliki sembilan perangkat *Good Corporate Governance* (GCG) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perangkat GCG PT SAP Tahun 2018

No.	Perangkat Good Corporate Governance (GCG)
1	Anggaran Dasar
2	Pedoman GCG
3	Pedoman Etika & Perilaku
4	Pedoman Kerja Dewan Komisaris & Direksi (*Board Manual*)
5	Sistem Pengendalian Internal
6	Manajemen Risiko
7	Whistle Blowing System (WBS)
8	Pedoman/POB Pengendalian Gratifikasi
9	Kebijakan LHKPN

Sumber: Data internal PT SAP (2018)

Dalam pengelolaan risiko, PT SAP menggunakan Kebijakan Manajemen Risiko dan Pedoman Penerapan Manajemen Risiko yang telah ditetapkan oleh Direksi, mencakup tahapan identifikasi, pengukuran, mitigasi/pengendalian, dan pengawasan risiko. Identifikasi risiko dilakukan melalui rapat koordinasi yang diselenggarakan secara berkala maupun sesuai kebutuhan. Hasil identifikasi risiko beserta rencana mitigasinya dilaporkan oleh Departemen Tata Kelola Perusahaan (TKP), Kepatuhan, dan Manajemen Risiko kepada Komite Manajemen Risiko melalui mekanisme pelaporan triwulanan.

Guna mendukung efektivitas pengelolaan manajemen risiko, baik di tingkat unit kerja maupun perusahaan, PT SAP telah memiliki Sistem Informasi Manajemen Risiko (SIMRisk) berbasis web. Namun demikian, kriteria "Dampak dan Peluang (DP)" yang berlaku untuk seluruh unit kerja belum dilakukan riviu secara periodik. Hal ini terlihat dari deskripsi kriteria peluang dan dampak risiko pada SIMRisk yang masih menggunakan kriteria yang disusun beberapa tahun sebelumnya, sehingga berpotensi kurang relevan dengan kondisi bisnis terkini.

Proses manajemen risiko PT SAP melibatkan Departemen Tata Kelola Korporasi dan Manajemen Risiko (TKK & MR), unit kerja, dan SPI dalam pengembangan implementasi pengelolaan manajemen

risiko sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Meskipun demikian, sosialisasi dan pelatihan terkait manajemen risiko dinilai belum optimal, sebagaimana terlihat dari masih adanya sejumlah key person manajemen risiko yang belum sepenuhnya memahami dasar penetapan kriteria dampak dan peluang risiko yang digunakan dalam pengukuran risiko, maupun pentingnya penetapan konteks internal dan eksternal dalam pengelolaan risiko.

Dari sisi pelaksanaan audit, SPI telah menerapkan Risk Based Audit (RBA) dengan menggunakan profil risiko yang disusun oleh Departemen TKK & MR sebagai masukan dalam penyusunan Program Kerja Pemeriksaan Tahunan (PKPT). Departemen Anggaran turut menyusun anggaran berdasarkan prioritas tingkat risiko, dan unit kerja yang mengajukan anggaran di atas nilai tertentu diwajibkan melengkapi kajian risiko (*Risk Based Budgeting*). Meskipun demikian, komunikasi dan konsultasi antara Unit Bisnis, Departemen Manajemen Risiko, dan SPI dalam melaksanakan monitoring dan riviu berkala belum sepenuhnya optimal, sehingga budaya manajemen risiko yang terpadu di seluruh lini perusahaan belum sepenuhnya terwujud.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko pada PT SAP secara umum telah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2013), yaitu bahwa audit berbasis risiko diarahkan untuk menekan risiko audit ke tingkat yang dapat diterima melalui proses identifikasi, pengendalian, dan pelaporan risiko secara berkesinambungan. Keberadaan profil risiko yang disusun oleh Departemen TKK & MR sebagai dasar penyusunan PKPT mencerminkan penerapan tahap identifikasi dan penilaian risiko sebagaimana diuraikan dalam kerangka *Enterprise Risk Management* (COSO, 2004), di mana audit internal menggunakan hasil identifikasi risiko sebagai basis penentuan prioritas dan cakupan pemeriksaan.

Meskipun demikian, ditemukan sejumlah kesenjangan antara praktik dan teori. Pertama, kriteria "Dampak dan Peluang" yang belum direviu secara periodik berpotensi menurunkan akurasi penilaian risiko, mengingat lingkungan bisnis PT SAP terus berubah seiring perkembangan industri petrokimia. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas audit berbasis risiko sangat bergantung pada kualitas dan pemutakhiran sistem manajemen risiko yang menjadi rujukannya (Nasution, 2016). Kedua, masih terbatasnya pemahaman sejumlah key person terhadap dasar penetapan kriteria risiko dan penetapan konteks internal-eksternal mengindikasikan bahwa *Risk Self Assessment* sebagaimana dikemukakan Tunggal (2013) belum sepenuhnya berjalan optimal di seluruh unit kerja, sehingga profil risiko yang dihasilkan berisiko kurang mencerminkan kondisi aktual di lapangan.

Dari perspektif konsep pertahanan tiga lapis (*three lines of defence*), PT SAP telah memiliki struktur yang melibatkan unit bisnis sebagai lapis pertama, Departemen TKK & MR sebagai lapis kedua, dan SPI sebagai lapis ketiga. Namun demikian, komunikasi dan konsultasi antarlapis yang belum sepenuhnya optimal menunjukkan bahwa integrasi budaya manajemen risiko lintas fungsi masih perlu diperkuat agar audit berbasis risiko dapat berperan secara maksimal, baik sebagai fungsi pengawasan maupun sebagai mitra strategis manajemen dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan Kumalasari dan Sapari (2016) serta Megasari dan Ngumar (2016) bahwa audit berbasis risiko efektif meningkatkan fokus pengawasan pada area berisiko tinggi, namun keberhasilannya tetap bergantung pada kematangan sistem manajemen risiko organisasi. Pada PT SAP, komitmen terhadap prinsip GCG dan tersedianya perangkat kebijakan manajemen risiko menjadi fondasi yang baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pemutakhiran kriteria risiko dan sosialisasi lintas unit kerja agar penerapan audit berbasis risiko dapat berjalan secara lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PT SAP telah menerapkan audit berbasis risiko yang dilaksanakan oleh SPI dengan menggunakan profil risiko yang disusun oleh Departemen TKK & MR sebagai dasar penyusunan Program Kerja Pemeriksaan Tahunan,

didukung oleh komitmen tinggi terhadap prinsip *Good Corporate Governance*, kebijakan dan pedoman manajemen risiko yang telah ditetapkan Direksi, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko (SIMRisk) berbasis web sebagai alat bantu pengelolaan risiko di tingkat unit kerja maupun perusahaan. Namun demikian, efektivitas penerapannya masih dibatasi oleh beberapa kelemahan, yaitu belum dilakukannya riviu berkala atas kriteria dampak dan peluang risiko, belum optimalnya sosialisasi dan pemahaman *key person* terhadap dasar penetapan kriteria risiko dan konteks pengelolaan risiko, serta komunikasi dan konsultasi lintas Unit Bisnis, Departemen Manajemen Risiko, dan SPI yang belum sepenuhnya optimal, sehingga budaya manajemen risiko yang terpadu di seluruh lini perusahaan belum sepenuhnya terwujud.Bagi perusahaan, PT SAP disarankan untuk terus mengembangkan teknik-teknik mutakhir dalam implementasi manajemen risiko, seperti penetapan Batas Toleransi Risiko (BTR), penentuan *Key Risk* Indicator (KRI), penguatan pelaksanaan *Risk Based Budgeting dan Risk Based Audit*, serta pengembangan penilaian kinerja unit dan individu yang berbasis risiko. Perusahaan juga disarankan meningkatkan penerapan *Enterprise Risk Management* dengan mengaitkan indikator utama pada keberhasilan kinerja dan proses bisnis, seperti Tingkat Kesehatan Perusahaan, KPI Perusahaan, RKAP, dan RJPP. Divisi SPI diharapkan secara konsisten memberikan tembusan temuan pengelolaan risiko kepada Departemen TKK & MR agar status pengelolaan risiko dapat segera dimutakhirkan, sementara Departemen TKK & MR, Sisman, dan SPI secara bertahap menyusun Prosedur Operasional Baku yang mampu mengantisipasi risiko dengan memperkuat peran unit bisnis sebagai lapis pertama, Departemen TKK & MR sebagai lapis kedua, dan SPI sebagai lapis ketiga sesuai konsep pertahanan tiga lapis (*three lines of defence*). Sosialisasi dan pemahaman komprehensif mengenai penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 juga perlu terus ditingkatkan kepada seluruh karyawan, terutama pejabat struktural, disertai penguatan komitmen seluruh karyawan agar setiap risiko dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara konsisten.

Bagi auditor internal di lingkungan SPI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan manajemen risiko sebagai bagian integral dari proses organisasi dan pengambilan keputusan, serta memperdalam penguasaan teknik pengukuran risiko baik secara kualitatif maupun kuantitatif, termasuk kajian atas kriteria peluang dan dampak risiko yang termuat dalam profil risiko yang disusun oleh Departemen TKK & MR untuk seluruh unit kerja maupun risiko korporasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih lanjut hubungan antara unit bisnis sebagai lapis pertama, Departemen TKK & MR sebagai lapis kedua, dan SPI sebagai lapis ketiga dalam kerangka konsep pertahanan tiga lapis (*three lines of defence*), termasuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dan koordinasi antarlapis tersebut dalam mendukung keberhasilan audit berbasis risiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kompartemen Audit Internal PT SAP yang telah memberikan akses data dan informasi selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (2000). Auditing: An integrated approach (8th ed.). Prentice Hall.

Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan International Financial Reporting Standard dan kepemilikan publik pada audit delay. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Standar Audit (2025). Kumalasari, I. A., & Sapari. (2016). Risk-based audit atas penjualan (Studi kasus pada PT United Motors Centre). Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi, 5(4), 1–15.

Lam, J. (2004). Enterprise risk management: From incentives to controls. John Wiley & Sons.

Megasari, I., & Ngumar, S. (2016). Audit berbasis risiko dalam pengujian atas pengendalian intern pada siklus pendapatan. Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi, 5(3), 1–11.

Nasution, E. M. (2016). Audit berbasis risiko. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

Puspitasari, K. D., & Latrini, M. Y. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, anak perusahaan, leverage, dan ukuran KAP pada audit delay. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 8(2), 283–299.

Rozali, R. D. Y. (2015). Pengaruh pelaksanaan risk based internal auditing terhadap pencegahan fraud. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 3(1), 552–566.

Tuanakotta, T. M. (2013). Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing) (1st ed.). Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2015). Audit kontemporer. Salemba Empat.

Tunggal, A. W. (2013). Dasar-dasar risk based audit. Harvarindo.

Umar, H. (2001). Manajemen risiko bisnis. Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, R. A., & Suryono, B. (2014). Risk based audit pada siklus pendapatan dan siklus pengeluaran pada PT "X". Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 3(11), 1–19.